The Way
p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476
Jurnal Teologi dan Kependidikan

DOI: https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.230

Volume 11 | Nomor 2 | Oktober 2025

MEMBINGKAI KIAT GEREJA DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DENGAN MASYARAKAT DALAM MENJANGKAU JIWA DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS GBI TABGHA BATAM

Osaca Yeremia A. Purba [1*], Irma Ompusunggu [2], Lidiah [3]
[1) 2) 3)] *Sekolah Tinggi Teologi The Way, Jakarta*
[*)] osaca.agave12@gmail.com

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
13 Mei 2025
Proses Review:
30 Juli dan 1 Agustus 2025
Proses Revisi:
22 Oktober 2025
Diterbitkan:
31 Oktober 2025

Abstrak
Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik keagamaan dan pelayanan gereja. Gereja dituntut untuk beradaptasi secara bijak agar tetap relevan dan dapat berperan aktif di tengah masyarakat digital yang semakin dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi gereja dalam berinteraksi dengan masyarakat sosial di era digital, dengan fokus pada implementasi pelayanan digital di GBI Tabgha Batam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara untuk memahami pengalaman langsung pelayan gereja dalam proses digitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GBI Tabgha Batam berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pelayanan sosial dan rohani melalui peningkatan literasi digital, pengembangan platform interaktif, pelaksanaan ibadah hybrid, serta penyebaran materi rohani secara kreatif. Gereja juga menjaga etika dan keamanan digital dalam pengelolaan data jemaat serta pelaporan kegiatan sosial, seperti program Cahaya Obor Berkat (COB) dan Start2B. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi merupakan bagian integral dari panggilan teologis gereja untuk menghadirkan kasih dan transformasi Kristus di tengah masyarakat modern. Dengan strategi digital yang terarah dan beretika, gereja dapat memperkuat relevansi, memperluas dampak sosial, dan membangun komunitas iman yang inklusif di era digital.

Kata Kunci: Gereja, Masyarakat Sosial, Era Digital, Strategi.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Abstract
The advancement of digital technology has brought significant transformation to society, including in the realm of religious practice and church ministry. Churches are required to adapt wisely to remain relevant and actively engage within the dynamic digital society. This study aims to analyze the church's role and strategies in interacting with the social community in the digital era, focusing on the digital ministry implementation at GBI Tabgha Batam. The research employed a qualitative approach through literature study and interviews to understand firsthand experiences of church ministers involved in digital transformation. The findings reveal that GBI Tabgha Batam successfully utilized digital technology to expand its spiritual and social outreach through enhanced digital literacy, development of interactive platforms, hybrid worship services, and creative dissemination of spiritual materials. The church also maintains ethical and digital security standards in managing congregation data and reporting social programs such as Cahaya Obor Berkat (COB) and Start2B. These findings affirm that digitalization is not merely a technical adaptation but an integral part of the church's theological calling to embody Christ's love and transformation in the modern world. By implementing ethical and well-structured digital strategies, the church can strengthen its relevance, expand social impact, and build an inclusive faith community in the digital era.

Keywords*: Church, Social Community, Digital Era, Strategy.*

Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi digital—terutama media sosial, *livestreaming*, dan aplikasi seluler—telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat modern. Digitalisasi memungkinkan komunikasi yang lebih cepat, akses informasi yang luas, dan pembentukan komunitas virtual lintas geografis. Namun, di balik peluang besar tersebut, muncul tantangan empiris bagi gereja: bagaimana mempertahankan kedalaman spiritual dalam interaksi daring yang sering kali bersifat informatif, bukan transformatif, serta bagaimana mengintegrasikan teknologi digital secara efektif dalam pelayanan dan misi sosial yang konkret.[1] Gereja dihadapkan pada tuntutan untuk tidak sekadar "hadir" di ruang digital, tetapi juga memastikan kehadirannya membawa dampak spiritual dan sosial bagi komunitas.[2]

Namun realitas banyak gereja yang tidak dapat menjalankan tugas terutama dalam hal pewartaan (kerygma) dan kesaksian (martyria). Tugas tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya karena gereja bersikap eksklusif dengan menutup diri terhadap lingkungan. Hary Purwanto menyampaikan gereja tidak menjalankan tugasnya bahkan cenderung menutup diri terhadap lingkungan di mana gereja

[1] Paul Soukup, *Communication and Theology in the Digital Age* (New York: Peter Lang, 2019), 73.

[2] Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 6, 2025): 74–89, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197; Amirrudin Zalukhu, "The Christian Education Approach In Guiding The Digital Generation To Address Social Media And Toxic Behavior," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (February 27, 2025): 39–57, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.196.

Licence: Copyright 2025 The Authors

berada.[3] Gereja sebagai organisasi dan gereja sebagai organisme tidak dapat memahami tugas dan fungsi di tengah masyarakat. Bahkan di dalam gereja di era digital ada kecenderungan ketidakpedulian antara satu anggota dengan anggota lain. Padahal Tuhan Yesus Kristus telah memberikan teladan agar setiap orang percaya meniru teladannya yang berbaur dengan masyarakat, khususnya dengan orang-orang yang di pandang remeh. Deisy Agustina Tinangon dan Beni Chandra Purba mengatakan Tuhan Yesus Kristus berbaur dengan masyarakat, menunjukkan kepedulian dan simpati, memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, dan lain sebagainya. Itu merupakan keputusan dan tindakan sosial yang dilakukan-Nya untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum percaya.[4] Apa yang dilakukan-Nya harus menjadi pedoman bagi gereja untuk menerapkan berbagai kegiatan pelayanan yang mendorong gereja berbaur dengan masyarakat. Donny Charles Chandra dan kawan-kawan mengutarakan banyak gereja yang keberadaannya ditolak masyarakat karena tidak berbaur dengan masyarakat sekitar.[5] Itu sebabnya gereja membutuhkan strategi-strategi khusus dalam berinteraksi dengan masyarakat. Apalagi di era digital ini tantangan yang dihadapi dalam berbaur dengan masyarakat cukup berbeda dengan era sebelum nya.

Problematika gereja dalam berinteraksi di era digital memang memiliki kesulitan dan tantangan tersendiri. Itu sebabnya topik interaksi gereja dengan masyarakat sekitar dalam rangka menjangkau jiwa menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan topik tersebut antara lain dilakukan Ricky Joyke Ondang dan Samuel Rafly Kalangi menegaskan bahwa media digital membuka ruang bagi pelayanan gereja yang lebih luas, namun menimbulkan risiko penurunan kualitas relasi rohani jika tidak diimbangi dengan pembinaan spiritual personal.[6] Demikian pula, studi berjudul *The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia* (2024) menyoroti bahwa digitalisasi membantu gereja dalam menjangkau generasi muda dan memperluas misi pelayanan, tetapi adaptasi teknologi sering kali berhenti pada aspek komunikasi, bukan transformasi sosial.[7] Sementara itu, Daniel H. Susanto dengan artikel *Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of Worship and*

[3] Hary Purwanto, "Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016* (Ungaran, 2016), 46–51.

[4] Deisy Agustina Tinangon and Beni Chandra Purba, "Manajemen Strategi Gereja Dalam Penginjilan Perkotaan," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 3 SE-Articles (September 1, 2024): 29–40, https://doi.org/10.61404/juitak.v2i3.282.

[5] Donny Charles Chandra et al., "Strategi Misi Pedesaan Yang Dilakukan Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 SE-Articles (May 30, 2019), https://doi.org/10.47562/matheo.v9i1.179.

[6] Ricky Joyke Ondang dan Samuel Rafly Kalangi, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi," *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 62–76.

[7] dan Hengki Wijaya Daniel Ronda, Fajar Gumelar, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–13.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Virtual Community (2023) menegaskan bahwa meskipun gereja Pentakosta di Indonesia berhasil menciptakan komunitas virtual, unsur kehadiran fisik dan pengalaman spiritual bersama masih menjadi tantangan serius.[8] Lebih jauh, penelitian internasional *Implications of Digital Church for Christian Leaders* (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani di era digital harus mengintegrasikan teologi komunikasi, etika digital, dan pelayanan sosial agar pelayanan daring tidak kehilangan dimensi pastoralnya.[9]

Masih terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan interaksi sosial gereja dengan masyarakat namun penelitian ini memiliki celah yang menjadi kebaruan (novelty), yakni melihat bingkai kiat-kiat gereja dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dalam menjangkau jiwa di era digital. Ini merupakan penelitian studi kasus di GBI Tabgha Batam. Tujuannya adalah memotret upaya konkret untuk menjadikan teknologi sebagai medium pelayanan yang inklusif, efisien, dan transformatif—baik bagi jemaat yang hadir secara fisik maupun yang beribadah secara daring.[10]

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana gereja merespons perubahan sosial akibat digitalisasi, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam menjalankan misi sosial di era digital. Penelitian ini juga berupaya menemukan strategi konkret yang dapat diterapkan gereja agar tetap relevan dan efektif dalam memperkuat spiritualitas serta kehidupan sosial jemaat di tengah masyarakat digital.

Metode

Penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang memanfaatkan buku dan artikel-artikel penelitian serta website yang relevan sebagai sumber referensi yang digunakan.[11] Studi pustaka menghasilkan penjelasan lebih komprehensif bagi peneliti untuk memahami konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu sehingga dapat membangun kerangka berpikir yang lebih kuat dan sistematis dalam menganalisis peran gereja di era digital.[12] Pendekatan

---

[8] Daniel H. Susanto, "Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of Worship and Virtual Community," *HTS Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–9.

[9] Jason L. Rankin, "Implications of Digital Church for Christian Leaders," *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024): 1–15.

[10] GBI Tabgha Batam, "Digital Ministry and Church App Development," GBI Tabgha Official Website, n.d.

[11] Hikman Sirait and Remegises Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026; Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48.

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Edisi ke 2 (Bandung: Alfabeta., 2013); Bakhrudin All Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90–100; Farida Nugrahani, *Metode*

Licence: Copyright 2025 The Authors

library research dikombinasi dengan metode interview terhadap informan. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai informasi tentang interaksi sosial gereja di era digital. Kemudian dilakukan seleksi atau reduksi informasi dan verifikasi informasi yang sudah dipastikan relevan dengan penelitian. Data yang sudah valid dibandingkan dan dianalisis dengan hasil wawancara. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gereja dan Perubahan Sosial

Dalam era digital, gereja tidak lagi hanya menjadi tempat pertemuan fisik untuk menjalankan ibadah dan membina komunitas iman, tetapi juga telah menjadi bagian dari ruang digital yang terus berkembang. Perubahan ini dapat dipahami melalui pendekatan *Digital Religion* yang diperkenalkan oleh Heidi A. Campbell. Ia menjelaskan bahwa agama digital tidak hanya sekadar praktik keagamaan yang terjadi secara daring, tetapi juga mencerminkan bagaimana komunitas iman mengintegrasikan teknologi digital ke dalam struktur, nilai, dan kebiasaan mereka sehari-hari. Campbell mengembangkan pendekatan *Religious–Social Shaping of Technology (RSST)*, yang menekankan bahwa komunitas agama tidak bersikap pasif terhadap teknologi, melainkan aktif menegosiasikan penggunaannya agar sesuai dengan nilai-nilai teologis dan tradisi yang mereka anut.[13]

Digitalisasi juga mendorong transformasi bentuk pelayanan gereja dari kehadiran fisik ke kehadiran digital. Konsep *hybrid church* atau gereja hibrida muncul sebagai respons terhadap kondisi tersebut, yaitu perpaduan antara ibadah *onsite* dan *online*.[14] Penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Jones (2021) menunjukkan bahwa pendekatan hibrida memungkinkan jemaat tetap terlibat dalam ibadah dan pelayanan meskipun tidak hadir secara fisik.[15] Pendekatan ini sangat relevan bagi masyarakat urban yang memiliki mobilitas tinggi, di mana fleksibilitas menjadi faktor penting dalam menjaga dan memelihara ritme kehidupan rohani mereka. Smith menyatakan bahwa meskipun media digital tidak sepenuhnya mampu menggantikan nuansa persekutuan fisik, komunitas daring dapat menumbuhkan kedekatan spiritual dan sosial yang otentik melalui ruang digital.[16] Melalui grup diskusi daring, ibadah virtual, dan forum interaktif, gereja dapat

Penelitian Kualitatif (Solo: Cakra Books, 2014); Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.

[13] Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (London: Routledge, 2018), 27–30.

[14] Nani, Sirait, and Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital."

[15] Anthony Jones and Mary Jones, "Hybrid Church Models in Urban Contexts: A Post-Pandemic Reflection," *Journal of Contemporary Ecclesial Studies* 12, no. 2 (2021): 145–60.

[16] Rebecca Smith, "Koinonia in Cyberspace: Community and Spirituality in Online Worship," *International Journal of Digital Theology* 5, no. 1 (2022): 74–91.

Licence: Copyright 2025 The Authors

memfasilitasi pertumbuhan rohani yang relevan bagi generasi digital, sekaligus mempertahankan nilai-nilai komunitas yang berakar pada ajaran Alkitab.

Perubahan ini juga tampak nyata di GBI Tabgha Batam yang telah mengadopsi berbagai platform digital untuk mendukung pelayanan dan membangun komunitas jemaat yang lebih luas. Berdasarkan wawancara terhadap salah satu narasumber diperoleh informasi bahwa gereja memanfaatkan media digital bukan hanya sebagai sarana ibadah daring, tetapi juga sebagai wadah untuk memperluas misi sosial gereja. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui publikasi dan dokumentasi kegiatan sosial, seperti pelayanan *Cahaya Obor Berkat (COB)* bagi penderita kanker dan program *Start2B* bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kegiatan sosial yang dilakukan gereja dapat disebarluaskan di ruang digital sehingga jemaat dan masyarakat luas mengetahui aksi tersebut. Penyebarluasan aktivitas sosial tersebut menginspirasi orang banyak untuk ikut partisipasi lebih besar dalam pelayanan kasih. Seperti yang disampaikan Meitha Sartika dan Osaca Purba, orang Kristen termasuk gereja harus memanfaatkan media sosial untuk memberikan dampak positif di tengah masyarakat, dapat menyatakan kebenaran Allah, dan dapat menyampaikan terang Injil.[17]

Selain itu, sistem pelaporan digital yang diterapkan membantu tim pelayanan memantau kebutuhan penerima bantuan dan mengatur jadwal pelayanan secara efisien. Dengan demikian, digitalisasi menjadi sarana strategis bagi GBI Tabgha untuk menjangkau, melayani, dan menguatkan mereka yang membutuhkan, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Informan juga menyampaikan media digital telah membantu gereja "melengkapi" pelayanan tatap muka, bukan "menggantikan" sepenuhnya pertemuan fisik. Dengan demikian ruang digital berfungsi sebagai alternatif dan pelengkap yang memperluas akses terhadap pelayanan rohani, terutama bagi jemaat pekerja di Batam yang mobilitasnya tinggi.

Namun fenomena digitalisasi juga membawa tantangan baru bagi gereja dalam mempertahankan kehadiran fisik jemaat. Banyak jemaat yang semakin terbiasa dengan ibadah daring, yang berdampak pada penurunan kehadiran dalam ibadah fisik. Gereja besar mungkin masih mampu bertahan karena memiliki dukungan sumber daya yang kuat, tetapi gereja kecil menghadapi tekanan yang lebih besar, terutama dari aspek finansial dan kesinambungan pelayanan. Informan mengungkapkan kondisi tersebut terjadi dilatarbelakangi konteks sosial Batam yang terdiri dari banyak pekerja migran turut mempengaruhi pola kehadiran jemaat. Walaupun demikian digitalisasi dipandang tetap membawa dampak positif, karena memungkinkan jemaat untuk tetap terhubung dengan gereja, mengikuti ibadah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial secara daring. Dengan demikian, meskipun

[17] Meitha Sartika and Osaca Yeremia Agave Purba, "Penatalayanan Media Sosial Dari Perspektif Jerome Polin," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 10, no. 2 SE-Articles (October 30, 2024): 121–35, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i2.150.

Licence: Copyright 2025 The Authors

terdapat tantangan dalam mempertahankan interaksi sosial yang mendalam, pemanfaatan teknologi digital tetap memperkuat hubungan antara gereja dan jemaat, serta memfasilitasi kehidupan rohani mereka di tengah kesibukan dan perubahan sosial yang dinamis.

Masyarakat Sosial di Era Digital

Masyarakat sosial di era digital mengalami transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan dan misi sosial gereja. Teknologi digital telah mengubah cara orang berinteraksi, membangun komunitas, dan mengakses informasi.[18] Gereja, sebagai bagian integral dari masyarakat sosial, tidak dapat menghindari dampak perubahan ini dan dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan. Dalam konteks ini, kesiapan gereja terhadap infrastruktur digital dan sumber daya manusia menjadi faktor kunci. Banyak gereja masih berjuang dengan keterbatasan akses terhadap teknologi yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat keras modern. Heidi A. Campbell menegaskan bahwa keberhasilan gereja dalam menjalankan misi di era digital sangat bergantung pada kemampuan mereka mengintegrasikan teknologi secara efektif tanpa kehilangan nilai-nilai teologisnya.[19] Selain itu, Hutchings menambahkan bahwa teknologi digital bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga arena baru untuk membangun dan memperkuat komunitas iman.[20]

Selain tantangan teknis, gereja juga dihadapkan pada persoalan sosial dan teologis dalam masyarakat digital. Digitalisasi memang memudahkan komunikasi dan memperluas jangkauan pelayanan, tetapi di sisi lain dapat mengurangi kedalaman relasi interpersonal yang selama ini menjadi ciri khas komunitas Kristen.[21] Gereja, yang secara tradisional berfungsi sebagai pusat persekutuan dan kehidupan spiritual, perlu menemukan cara agar tetap menjaga esensi komunitasnya dalam ruang digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa interaksi digital sering kali bersifat fungsional dan dangkal, tidak sepenuhnya menggantikan kedalaman emosional dan spiritual yang muncul dalam pertemuan fisik.[22] Namun seharusnya gereja-gereja memanfaatkan kemajuan teknologi khususnya bidang digital untuk saling menjalin komunikasi yang akrab dan saling membantu dalam banyak hal. Di sini gereja perlu inisiatif dan kreativitas untuk memanfaatkan

[18] Budi Harianto, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66, https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283.

[19] Heidi A. Campbell, *Exploring Religious Community Online: We Are One in the Network* (London: Routledge, 2021), 58.

[20] Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community, and New Media* (New York: Routledge, 2017), 112.

[21] Stuart Hoover, "Digital Religion and the Reconfiguration of Public Faith," *Journal of Media and Religion* 21, no. 3 (2022): 143–59.

[22] Wesley Santos, "Faith, Presence, and the Virtual Church," *Journal of Practical Theology* 25, no. 2 (2023): 1–12.

Licence: Copyright 2025 The Authors

teknologi digital dalam berinteraksi sosial dengan sesama orang di dalam gereja maupun dengan orang di luar gereja.[23]

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar bagi gereja untuk memperluas jangkauan sosial dan pelayanannya. Melalui media sosial, platform *streaming*, dan aplikasi komunitas, gereja dapat menjangkau kelompok yang sebelumnya sulit terjangkau karena hambatan geografis, ekonomi, atau sosial.[24] Manuel Castells menyatakan bahwa digitalisasi menciptakan masyarakat jaringan (*network society*) yang menghubungkan individu lintas batas dan budaya.[25] Dalam konteks gerejawi, hal ini memungkinkan terbentuknya komunitas iman yang bersifat global dan saling menopang secara virtual. Gereja dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk mengembangkan program sosial seperti penggalangan dana daring, pelayanan konseling digital, dan pemberdayaan jemaat berbasis komunitas online. Namun, penggunaan teknologi tersebut tetap harus disertai prinsip etika digital, seperti menjaga privasi data jemaat dan memastikan semua aktivitas digital selaras dengan nilai-nilai iman Kristen.[26]

Gereja kerap kali mengalami kendala dalam mengantisipasi dan mengadopsi teknologi khususnya digital. GBI Tabgha Batam sendiri telah meminimalisir tantangan yang ada. Maksudnya tantangan yang ada banyak berkurang karena berhasil diatasi dengan proses integrasi teknologi yang dimulai sejak tahun 2008. Gereja ini bahkan membangun empat studio *green screen* untuk mendukung ibadah dan pelayanan daring, termasuk mengelola lebih dari 70 sesi *Azusa Prayer Tower*, yang hingga kini masih berlangsung secara rutin 16 sesi per minggu. Namun tidak semua gereja dapat mengatasi tantangan dan kendala yang menghadang. Hal ini disebabkan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia. Mengadopsi teknologi secara optimal membutuhkan investasi besar, seperti peralatan siaran, sistem server, dan perangkat lainnya.[27] Tidak sedikit gereja kecil yang kesulitan memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga akhirnya kembali menggunakan metode konvensional. Sementara tantangan dalam sumber daya manusia yang terampil dalam menggunakan perangkat penyiaran media digital di banyak gereja sangat terbatas bahkan hampir tidak ada. Dalam hal ini GBI Tabgha mengatasi tantangan sumber daya manusia ini dengan melibatkan dan meningkatkan partisipasi para

---

[23] Owen Susanto, "Kajian Teologis Tentang Penginjilan Dalam Metaverse Serta Aplikasinya Di Dunia Virtual," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 2 SE-Articles (October 30, 2023): 113–23, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i2.111.

[24] John Dyer, *People of the Screen: How Evangelicals Created the Digital Bible and How It Shapes Their Reading of Scripture* (New York: Oxford University Press, 2023), 94.

[25] Manuel Castells, *Communication Power* (Oxford: Oxford University Press, 2020), 45.

[26] Paul Soukup, *Communication and Theology in the Digital Age*; Roy Mazmur Sinaga, Hikman Sirait, and Remegises Danial Yohanis Pandie Pandie, "Transhumanisme Dan Tantangannya Dalam Kekristenan: Antara Teknologi Dan Kehendak Allah," *Jurnal Arrabona* 7, no. 2 (2025): 125–37, https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.142.

[27] Brian Brock, *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ* (Waco: Baylor University Press, 2019), 128.

Licence: Copyright 2025 The Authors

pelayan Tuhan ke bidang media digital. Pendekatan ini berhasil membentuk tim yang solid sekaligus menanamkan nilai bahwa pelayanan digital adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan.[28]

Sejalan dengan itu, GBI Tabgha Batam juga memanfaatkan berbagai media sosial dan platform digital untuk memperluas dampak sosial gereja. Melalui program COB, gereja menjalankan pelayanan sosial secara sistematis, termasuk program *Cancer Caring Center* yang mendampingi penderita kanker dengan sistem pelaporan digital terintegrasi. COB menggunakan platform Instagram (@cahayaoborberkat) untuk menginformasikan kegiatan sosial, menggalang dukungan, serta mengelola laporan kunjungan dan perkembangan penerima manfaat secara transparan. Selain itu, pelayanan *Start2B* berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus melalui pendirian *Miracle Center*, sekolah inklusif yang menyediakan pendidikan dan pembinaan berbasis kasih Kristus. Semua program ini menunjukkan bahwa digitalisasi di GBI Tabgha bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi sarana misi sosial yang menyentuh dimensi kemanusiaan, pendidikan, dan kesejahteraan. Dengan demikian, gereja berhasil menjadikan teknologi digital sebagai wahana pelayanan integral yang menggabungkan iman, kasih, dan tindakan nyata di tengah masyarakat modern.

Kiat Gereja dalam Berinteraksi di Era Digital

Salah satu kiat penting bagi gereja di era digital adalah meningkatkan literasi digital bagi pemimpin dan jemaat, karena literasi tidak hanya tentang kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga pemahaman mengenai etika penggunaan teknologi dan keamanan data. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian “The Role of Christian Education in Developing Responsible Digital Literacy Among Adolescents” (2025), pendidikan teologi Kristen berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam penggunaan teknologi oleh remaja sehingga mereka dapat berpartisipasi secara etis di dunia digital.[29]

Di GBI Tabgha Batam, kiat pertama yang diterapkan dalam meningkatkan interaksi sosial gereja adalah mengembangkan literasi digital melalui pelatihan internal staf media, kursus layanan digital dengan lembaga eksternal, dan sertifikasi IT bagi beberapa pelayan media. Lebih lanjut, untuk memperluas dampaknya, gereja harus secara teoretis merumuskan kurikulum literasi digital yang mencakup modul-etika digital, keamanan data pribadi, serta pemahaman tentang identitas gereja dalam ruang maya, serta menerapkannya secara sistematis bagi semua

[28] Campbell, *Exploring Religious Community Online: We Are One in the Network*.

[29] Sugihyono Sugihyono, “The Role of Christian Education in Developing Responsible Digital Literacy Among Adolescents,” *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4, no. 1 (2025): 50–58.

Licence: Copyright 2025 The Authors

pemimpin dan jemaat agar pelayanan digital tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga tepercaya dan berintegritas.

Kiat kedua adalah mengembangkan platform digital yang mendukung interaksi jemaat—platform yang memungkinkan jemaat untuk terlibat aktif, bukan hanya sebagai penerima konten, tetapi juga sebagai partisipan dalam dialog, sharing rohani, dan dukungan bersama. Teori komunikasi agama digital menggarisbawahi pentingnya ruang interaksi dua arah agar komunitas iman tetap hidup dan relevan. Penelitian "Christians Say Churches Could Benefit From Digital Tools" (2025) menunjukkan bahwa para jemaat menginginkan gereja mereka memiliki sumber daya digital seperti hub digital, forum, dan media sosial interaktif.[30] Praktik di GBI Tabgha di antaranya adalah grup WhatsApp *COOL (Community of Love)* yang memfasilitasi komunikasi antar sel, forum doa daring, dan penggunaan media sosial untuk berbagi kisah, renungan, serta update pelayanan sosial. Untuk ke depannya, gereja perlu merancang platform internal (aplikasi komunitas atau forum khusus gereja) yang aman, interaktif, dan mudah diakses agar jemaat merasa memiliki ruang bersama dalam iman, serta memberikan feedback dan ikut membangun pelayanan digital secara *participative*.

Kiat ketiga adalah mengintegrasikan interaksi daring dan luring sebagai model pelayanan yang seimbang. Secara teoretis, pendekatan hybrid memungkinkan gereja menjangkau lebih banyak orang via daring sambil tetap mempertahankan keunggulan persekutuan fisik yang memberikan kedalaman relasi interpersonal.[31] GBI Tabgha telah melaksanakan ibadah hybrid, penggabungan pertemuan fisik dengan streaming ibadah, penggunaan studio green screen untuk meningkatkan kualitas ibadah online, serta memastikan bahwa elemen tatap muka tetap mendapat porsi penting.

Kiat keempat adalah memanfaatkan teknologi untuk penyebaran materi rohani dalam berbagai format (video, podcast, blog, media sosial) agar jemaat dapat mengakses bahan rohani kapan saja dan di mana saja. Teori media agama digital menunjukkan bahwa konten yang bervariasi dan berkualitas tinggi meningkatkan keterlibatan rohani dan relevansi gereja di mata generasi muda.[32] GBI Tabgha telah memproduksi video khotbah, renungan, streaming ibadah, dan membagikan konten di platform media sosial yang menarik dan inspiratif serta aspiratif. Gereja ke depan dapat meningkatkan penggunaan format podcast atau materi audio untuk mereka yang bepergian atau lebih suka mendengarkan daripada menonton, serta

[30] Barna Group, "Christians Say Churches Could Benefit From Digital Tools," *Barna Research*, 2025.

[31] Leonard Ndzi, "Technological Advancement and the Task of the Church in the Virtual World," *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 3, no. 1 (2023): 152–68.

[32] Gemiharto & CMS, "Inclusivity and Accessibility in Digital Communication Tools: Case Study of AI-Enhanced Platforms in Indonesia," *Jurnal Pewarta Indonesia* 6, no. 1 (2024): 78–88.

Licence: Copyright 2025 The Authors

mengoptimalkan SEO media digital agar materi rohani mudah ditemukan di internet oleh mereka yang belum terhubung dengan gereja secara fisik.

Kiat kelima adalah menjaga etika dan keamanan digital dalam pelayanan gereja. Teori etika pelayanan digital menekankan aspek integritas, privasi, dan pertanggungjawaban dalam penggunaan data jemaat serta keaslian konten rohani. Penelitian "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World" (2023) membahas bagaimana gereja harus menanggapi tantangan seperti disinformasi, pemanfaatan data secara sembarangan, dan potensi penyalahgunaan media digital.[33] Di GBI Tabgha, gereja telah menerapkan sistem pelaporan digital dalam pelayanan sosial (contoh: COB) yang mencatat data kunjungan serta kebutuhan penerima manfaat secara terstruktur dan aman. Untuk memperkuat ini, gereja perlu menetapkan kebijakan tertulis tentang privasi data, hak akses informasi, regulasi penggunaan konten, dan pelatihan bagi pemimpin agar mampu menjadi teladan dalam praktik etika digital.

Kesimpulan

Gereja-gereja di era digital kerapkali tidak menjalankan tugasnya khusus tugas dalam pewartaan maupun kesaksian. Ini tidak lepas dari sikap dan tindakan banyak gereja yang menutup diri dari pergaulan sosial dengan masyarakat di mana gereja berada. Sikap banyak gereja yang cenderung eksklusif membuat mereka mendapat penolakan dari masyarakat. Bukan itu saja, penjangkauan terhadap jiwa-jiwa juga menjadi terhambat. Apalagi di era digital ini interaksi sosial di tengah masyarakat telah berubah. Sebelumnya interaksi dilakukan secara langsung namun saat ini melalui perangkat teknologi khususnya ruang digital melalui berbagai platform digital. Namun diakui bahwa gereja juga menghadapi tantangan yang cukup berat dalam melakukan interaksi sosial terhadap masyarakat melalui teknologi digital. Ada dua kendala yang ditemukan, pertama gereja kekurangan dalam hal finansial karena teknologi membutuhkan investasi yang cukup besar. Kedua, gereja tidak memiliki sumber daya manusia yang cakap dalam pemanfaatan teknologi digital untuk menyebarluaskan kegiatan sosial gereja. Namun GBI Tabgha Batam mampu mengatasi dua kendala tersebut, sehingga aktivitas sosial gereja mampu menarik minat dan partisipasi jemaat dan masyarakat luas.

Di sisi lain, GBI Tabgha Batam menerapkan lima kiat yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, yang akhirnya mendapat dukungan masyarakat. Pertama, peningkatan literasi digital. Kedua, pengembangan platform interaktif. Ketiga, pelaksanaan ibadah hybrid. Keempat, penyebaran materi rohani secara kreatif dan kelima, menjaga etika dan keamanan di ruang digital. Kiat-kiat

[33] Grace Mikaere Elizabeth, "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement," *Ministries and Theology*, 2023.

Licence: Copyright 2025 The Authors

tersebut mampu membebaskan GBI Tabgha Batam dari berbagai tantangan yang ada.

Daftar Pustaka

Batam, GBI Tabgha. “Digital Ministry and Church App Development.” GBI Tabgha Official Website, n.d.

Brock, Brian. *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ*. Waco: Baylor University Press, 2019.

Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. London: Routledge, 2018.

———. *Exploring Religious Community Online: We Are One in the Network*. London: Routledge, 2021.

Castells, Manuel. *Communication Power*. Oxford: Oxford University Press, 2020.

Chandra, Donny Charles, Junifrius Gultom, Avchan Charli Mogontha, Yada Putra Gratia, and Dio Angga Pradipta Gunawan. “Strategi Misi Pedesaan Yang Dilakukan Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak.” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 SE-Articles (May 30, 2019). https://doi.org/10.47562/matheo.v9i1.179.

CMS, Gemiharto &. “Inclusivity and Accessibility in Digital Communication Tools: Case Study of AI-Enhanced Platforms in Indonesia.” *Jurnal Pewarta Indonesia* 6, no. 1 (2024): 78–88.

Daniel Ronda, Fajar Gumelar, dan Hengki Wijaya. “The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia.” *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–13.

Deisy Agustina Tinangon, and Beni Chandra Purba. “Manajemen Strategi Gereja Dalam Penginjilan Perkotaan.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 3 SE-Articles (September 1, 2024): 29–40. https://doi.org/10.61404/juitak.v2i3.282.

Dyer, John. *People of the Screen: How Evangelicals Created the Digital Bible and How It Shapes Their Reading of Scripture*. New York: Oxford University Press, 2023.

Elizabeth, Grace Mikaere. “Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement.” *Ministries and Theology*, 2023.

Garner, Stephen. *Digital Discipleship: Theology and Practice in a Digital World*. London: SCM Press, 2020.

Group, Barna. “Christians Say Churches Could Benefit From Digital Tools.” *Barna Research*, 2025.

Habsy, Bakhrudin All. “Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur.” *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90–100.

Harianto, Budi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. “Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66. https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283.

“Hasil Wawancara Melalui ZOOM Online Dengan Pdm. Stefan Rumaijuk, M. TH,”

Licence: Copyright 2025 The Authors

2024.
Hoover, Stuart. “Digital Religion and the Reconfiguration of Public Faith.” *Journal of Media and Religion* 21, no. 3 (2022): 143–59.
Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community, and New Media*. New York: Routledge, 2017.
Jones, Anthony Jones and Mary. “Hybrid Church Models in Urban Contexts: A Post-Pandemic Reflection.” *Journal of Contemporary Ecclesial Studies* 12, no. 2 (2021): 145–60.
Kalangi, Ricky Joyke Ondang dan Samuel Rafly. “Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi.” *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 62–76.
Manurung, Kosma. “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48.
Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. “Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 6, 2025): 74–89. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197.
Ndzi, Leonard. “Technological Advancement and the Task of the Church in the Virtual World.” *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 3, no. 1 (2023): 152–68.
Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.
Paul Soukup. *Communication and Theology in the Digital Age*. New York: Peter Lang, 2019.
Purwanto, Hary. “Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016*, 46–51. Ungaran, 2016.
Rankin, Jason L. “Implications of Digital Church for Christian Leaders.” *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024): 1–15.
Santos, Wesley. “Faith, Presence, and the Virtual Church.” *Journal of Practical Theology* 25, no. 2 (2023): 1–12.
Sartika, Meitha, and Osaca Yeremia Agave Purba. “Penatalayanan Media Sosial Dari Perspektif Jerome Polin.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 10, no. 2 SE-Articles (October 30, 2024): 121–35. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i2.150.
Sinaga, Roy Mazmur, Hikman Sirait, and Remegises Danial Yohanis Pandie Pandie. “Transhumanisme Dan Tantangannya Dalam Kekristenan: Antara Teknologi Dan Kehendak Allah.” *Jurnal Arrabona* 7, no. 2 (2025): 125–37. https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.142.
Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025). https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026.
Smith, Rebecca. “Koinonia in Cyberspace: Community and Spirituality in Online Worship.” *International Journal of Digital Theology* 5, no. 1 (2022): 74–91.
Sugihyono, Sugihyono. “The Role of Christian Education in Developing Responsible

Licence: Copyright 2025 The Authors

Digital Literacy Among Adolescents." *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4, no. 1 (2025): 50–58.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edisi ke 2. Bandung: Alfabeta., 2013.

Susanto, Daniel H. "Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of Worship and Virtual Community." *HTS Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–9.

Susanto, Owen. "Kajian Teologis Tentang Penginjilan Dalam Metaverse Serta Aplikasinya Di Dunia Virtual." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 2 SE-Articles (October 30, 2023): 113–23. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i2.111.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.

Zalukhu, Amirrudin. "The Christian Education Approach In Guiding The Digital Generation To Address Social Media And Toxic Behavior." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (February 27, 2025): 39–57. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.196.

Licence: Copyright 2025 The Authors